

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari peneliti untuk melakukan pengujian kembali yaitu:

##### 2.1.1. Luluk Sholikhah (2011)

Luluk meneliti tentang “Pengaruh kualitas laba terhadap kinerja perusahaan di Bursa Efek Indonesia: Tiga Pendekatan Pengukuran Kualitas Laba”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan investigasi pengaruh kualitas laba yang diukur dengan pendekatan persistensi, prediktabilitas dan variabilitas terhadap kinerja perusahaan. Peneliti ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen, untuk variabel independen adalah kualitas laba yang diukur dengan 3 teknik pengukuran kualitas laba yaitu: persistensi, prediktabilitas dan variabilitas. Semua pengukuran laba berbasis pada informasi akuntansi berasal dari akun – akun pada laporan keuangan perusahaan. Variabel dependen adalah kinerja perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan. Dengan pengukuran tobins Q untuk mengetahui kinerja pasar pada tahun yang sama. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan peneliti adalah 149 Perusahaan Manufaktur yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini ditentukan untuk memilih anggota sampel secara khusus berdasarkan

tujuan penelitian dan kesesuaian kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria tersebut adalah:

1. Semua perusahaan manufaktur yang sudah *go public* dan terdaftar di bursa efek Indonesia dengan periode 2008.
2. Sampel juga memiliki data laporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kualitas laba yang terdiri dari tiga pengukuran yaitu persistensi, prediktabilitas dan variabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan sehingga dari hipotesis satu samapi dengan hipotesis tiga yang menyatakan adanya pengaruh kualitas laba terhadap kinerja perusahaan tidak teruji kebenarannya. Tidak berpengaruhnya kualitas laba dengan pengukuran persistensi laba, prediktabilitas laba dan variabilitas laba, terhadap Tobin's Q menunjukkan bahawa kualitas laba memiliki pengaruh yang sangat rendah terhadap Tobin's Q.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang.

**Persamaan:**

Penelitian ini dengan penelitian yang akan diuji mempunyai persamaan yaitu bertujuan meneliti pengaruh kualitas laba terhadap kinerja dan merupakan penelitian deduktif dan merupakan jenis penelitian kuantitatif.

**Perbedaan:**

Penelitian ini untuk pengukuran kualitas labanya diukur dengan 3 teknik pengukuran yaitu persistensi, prediktabilitas dan variabilitas serta sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode

2008 sedangkan penelitian yang akan diuji untuk pengukuran kualitas labanya diukur dengan 2 teknik pengukuran yaitu: persistensi dan prediktabilitas serta menggunakan sampel perusahaan *construction, hotel and travel services* di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2011. Dan variabel dependent peneliti terdahulu adalah kinerja perusahaan sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel dependen kinerja pasar dan kinerja keuangan .

### **2.1.2. Mathius Tandiontong, Fentri Sitanggang & Verani Carolina (2010)**

Mathius, Fentri & Verani meneliti tentang “ Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada *The Majesty hotel and Apartement*)”. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Memperbaiki dan mempermudah perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan manajerial, (2) Memproyeksikan mengenai kapan biaya dan penghematan itu terjadi dan dibuat. Jadi, tujuan pentingnya ialah untuk mempermudah proses keputusan manajemen. Selain itu juga, agar perusahaan dapat memproyeksikan kapan biaya terjadi, serta agar perusahaan dapat mengefisienkan biaya. Dengan adanya tujuan biaya kualitas, perusahaan mengharapkan agar biaya kualitas dapat dipergunakan dengan baik.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Penerapan biaya kualitas pada *The Majesty Hotel and Apartement* sudah memadai karena perusahaan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas produk maupun jasa perusahaan dan jarang sekali terjadi keluhan dari pelanggan. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya kualitas terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang.

**Persamaan:**

Penelitian ini dengan penelitian yang akan diuji mempunyai persamaan yaitu menggunakan sampel perusahaan jasa hotel dan merupakan penelitian deduktif dan merupakan jenis penelitian kuantitatif.

**Perbedaan:**

Variabel yang digunakan antara peneliti terdahulu dengan yang sekarang berbeda, peneliti terdahulu menggunakan variabel biaya kualitas sedangkan peneliti sekarang menggunakan kualitas laba dan peneliti sekarang menambahkan sampel perusahaan *construction and travel services* dalam penelitian.

**2.1.3. Anggraheni Niken Suyanti, Rahmawati, dan Y. Anni Aryani (2010)**

Penelitian ini berjudul “Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2004-2007”. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris apakah kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan, untuk mendapatkan bukti empiris apakah mekanisme *corporate governance* mempengaruhi kualitas laba, untuk mendapatkan bukti empiris apakah mekanisme *corporate governance* mempengaruhi nilai perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance*, yang terdiri dari kepemilikan manajerial yang dihitung dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, kepemilikan institusional yang dihitung dengan besarnya persentase

saham yang dimiliki oleh investor institusional, komposisi komisaris independen yang ditunjukkan dengan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan, dan keberadaan komite audit sebagai variabel *dummy*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen sedangkan kualitas laba sebagai variabel *intervening*. Dikaitkan atau dipilihnya kualitas laba sebagai variabel *intervening* dalam penelitian ini dikarenakan nilai perusahaan berhubungan erat dengan kualitas laba. Kualitas laba yang baik diharapkan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Berdasarkan hasil pengujian regresi 1, 2, dan regresi 3 dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sebagai berikut, kualitas laba yang diukur dengan ERC berpengaruh terhadap nilai perusahaan, keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan variabel kontrol yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang.

**Persamaan:**

Penelitian ini dengan penelitian yang akan diuji mempunyai persamaan yaitu variabel yang digunakan sama yaitu kualitas laba dan merupakan penelitian deduktif dan merupakan jenis penelitian kuantitatif.

**Perbedaan:**

Sampel pada penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2004–2007 sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan *Construction, hotel and travel services* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2011.

**2.1.4. Lesia Jang, Bambang Sugiarto, Dergibson Siagian (2007)**

Penelitian ini berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kualitas laba pada variabel dependent dan enam variabel independen yaitu : *company size*, struktur modal, persistensi laba, pertumbuhan laba, likuiditas, kualitas akrual. Dan sampel pada penelitian ini yaitu 44 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2000-2004. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *company size* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Struktur modal tidak berpengaruh negatif tetapi secara signifikan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Untuk persistensi laba berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba tidak berpengaruh positif tetapi secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kualitas

laba. Likuiditas berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba. Dan untuk kualitas akrual berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang.

**Persamaan:**

Penelitian ini dengan penelitian yang akan diuji mempunyai persamaan yaitu pada variabel dependent yang digunakan adalah kualitas laba dan merupakan penelitian deduktif dan merupakan jenis penelitian kuantitatif.

**Perbedaan:**

Sampel pada penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2000–2004 sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan *Construction, hotel and travel services* di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2011.

**2.1.5. Andri Rachmawati dan Hanung Triatmoko (2007)**

Penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *investment opportunity set* dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Kualitas laba diukur dengan *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model* karena model ini dianggap lebih baik diantara model lain untuk mengukur manajemen laba, sedangkan nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value (PBV)* yang merupakan nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel

dependent adalah kualitas laba yang diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *non discretionary accruals* (NDACC). Variabel Independent adalah *investment opportunity set* (IOS) diukur dengan menggunakan *Book Value to Market Value of Assets Ratio* dan mekanisme corporate governance. Variabel Kontrol adalah ukuran KAP, ukuran perusahaan (*size*) dan Leverage. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 38 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode 2001-2005, menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2001-2005. Hasil dari penelitian ini adalah :

1. Kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan..
2. IOS berpengaruh positif terhadap *discretionary accrual* sehingga bisa dikatakan IOS yang meningkat dapat membuat kualitas laba menurun. IOS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3. Keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual* (kualitas laba).
4. Keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (*discretionary accrual*) tetapi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6. Variabel kontrol : Ukuran KAP berpengaruh negatif (positif) terhadap *discretionary accruals* (kualitas laba) tetapi tidak berpengaruh terhadap nilai



perusahaan. *Leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi keduanya berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang.

**Persamaan:**

Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan variabel kualitas laba sebagai objek penelitian dan merupakan penelitian deduktif dan merupakan jenis penelitian kuantitatif.

**Perbedaan:**

Sampel pada penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2001–2005 sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan *hotel and travel services* di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2011. Tujuan penelitian, dimana peneliti sebelumnya bertujuan untuk menguji pengaruh *investment opportunity set* dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan sedangkan penelitian sekarang bertujuan melakukan investigasi atas pengaruh kualitas laba terhadap kinerja pasar dan kinerja keuangan perusahaan *construction, hotel and travel services* di Bursa Efek Indonesia.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*principal*), dan pihak luar perusahaan untuk mengurangi asimetri

informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Menurut Wolk *et al.*, (2001), teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetris informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan.

Maka dari itu *signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Jama'an (2008) *signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh perusahaan untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal berupa promosi dan prinsip informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan

kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

### **2.2.2. Kualitas Laba**

Menurut FASB (*Financial Accounting Standards Board*) informasi yang relevan tentang entitas harus mempunyai kemampuan untuk memprediksi kinerja suatu perusahaan pada masa yang akan datang. Salah satu informasi kinerja yang paling relevan adalah laba. Kualitas laba yang baik mencerminkan kondisi perusahaan yang baik, dimana persistensi laba merupakan laba yang berkesinambungan atau sustainable untuk periode yang lama. Laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor dan debitor sehingga laba tersebut sering direayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan akhir pihak-pihak tersebut. Hal ini sesuai dengan *signalling theory* yang menunjukkan kecenderungan adanya informasi antara manajemen dan pihak di luar perusahaan. Pihak internal perusahaan secara umum mempunyai lebih banyak informasi mengenai kondisi nyata perusahaan saat ini dan prospeknya di masa depan dibanding pihak eksternal. Tujuan utama dalam melaporkan laba adalah sebagai informasi yang dapat dilihat oleh banyak pihak seperti profesi akuntansi, pengusaha, analis keuangan, pemegang saham, ekonom, fiskus, dan sebagainya (Harahap, 2001:259).

Dalam penelitian Sutopo (2005), Hayn (1995) menjelaskan bahwa gangguan persepsian dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori

atau penerapan konsep aktual dalam akuntansi. Peristiwa transitori adalah peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu dan hanya berpengaruh pada periode terjadinya peristiwa tersebut. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang smooth. Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebersamaan dan pengambilan keputusan.

Schipper dan Vincent (2003) mengelompokkan konstruk kualitas laba, yaitu berdasarkan sifat yang runtun aktual dari laba, karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual, hubungan laba ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat runtun waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual, hubungan laba, laba akrual dan keputusan implementasi. Variabilitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Misalnya memprediksi laba dimasa mendatang.
2. Kualitas laba yang didasarkan pada hubungan laba kas akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/*discretionary accruals* (akrual abnormal/kebijakan), dan estimasi hubungan akrual dan kas.
3. Kualitas laba dapat didasarkan konsep kualitatif kerangka konseptual. Laba yang memiliki kualitas yang baik adalah laba yang mempunyai manfaat dalam pengambilan keputusan yaitu memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi.

4. Kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi yang meliputi dua pendekatan. Prediksi yang diperlukan oleh penyusutan laporan keuangan dalam pengimplementasian standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba dan sebaliknya.

**a. Persistensi Laba**

Persistensi merupakan suatu ukuran laba yang didasari pandangan bahwa laba yang *sustainable* merupakan laba yang memiliki kualitas yang lebih tinggi. Definisi persistensi laba menurut Penman (2003) persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*), sedangkan *unusual earning* merupakan laba yang dihasilkan untuk sementara waktu dan tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode berikutnya.

Persistensi laba merupakan laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang yang tercermin pada laba tahun berjalan. Model Persamaan yang digunakan untuk mengukur persistensi laba yaitu :

$$EPS_t = c + b EPS_{t-1} + e$$

Estimasi *b* yang dihasilkan menunjukkan persistensi laba pada perusahaan tersebut. Jika, nilai (*b*) semakin mendekati angka satu maka semakin baik. Semakin kuat pengaruh semakin baik kualitas labanya, sedangkan nilai (*b*) yang mendekati nol menunjukkan tingginya laba transitori (atau kualitas laba rendah), Pinasti dan Asnawi (2009).

### **b. Prediktabilitas Laba**

Prediktabilitas didefinisikan sebagai kemampuan laba untuk memprediksi dirinya sendiri (Lipe, 1990). Pandangan yang mendasari digunakannya prediktabilitas sebagai ukuran kualitas laba adalah angka laba yang cenderung mengulang dirinya sendiri merupakan angka laba berkualitas tinggi (Francis *et al*, 2006).

Ukuran prediktabilitas laba yang umum digunakan adalah akar varian dari persamaan persistensi laba. Prediktabilitas diukur dari akar varian *error* persamaan regresi persistensi. Dimana semakin besar nilai prediktabilitas laba maka semakin kecil kualitas laba, sebaliknya semakin kecil nilai prediktabilitas laba maka laba semakin berkualitas karena nilai prediktabilitas laba diperoleh dari *error* persamaan regresi, maka semakin kecil *error* nilai prediktabilitas laba semakin baik.

#### **2.2.3. Definisi Kinerja**

Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program kebijaksanaan dalam mewujudkan visi, misi organisasi. Pelaporan kinerja merupakan refleksi kewajiban untuk mempresentasikan dan melaporkan kinerja dan semua aktivitas dan sumberdaya yang perlu dipertanggungjawabkan. Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain terkonsentrasinya kepemilikan, manipulasi laba, serta pengungkapan laporan keuangan. (Pranata, 2007).

Kinerja perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap masa depan perusahaan, kemudahan dalam memperoleh kreditur dan

juga dapat mempengaruhi investor dalam menanamkan modalnya. Informasi mengenai kinerja perusahaan sangat dibutuhkan oleh banyak pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, karena informasi tersebut sangat diperlukan untuk melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja perusahaan dapat dapat dinilai melalui berbagai macam indikator atau variabel untuk mengukur keberhasilan perusahaan, pada umumnya berfokus pada informasi kinerja yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut bermanfaat untuk membantu investor, kreditor dan para pengguna lainnya dalam rangka membuat keputusan investasi.

Kinerja perusahaan dibedakan menjadi:

1. Kinerja Pasar

Meiza (2011) mengatakan bahwa kinerja pasar merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang diukur dari tingkat pengembalian investasi (return) jangka panjang perusahaan atau return saham. Tingkat pengembalian yang diharapkan dapat dilihat dari harga pasar yang ditentukan dan disesuaikan dengan tingkat pengembalian yang diinginkan untuk investor. Untuk para investor tingkat pengembalian yang diharapkan sama dengan tingkat pengembalian yang diharapkan mereka, oleh karena itu mereka mau membayar harga pasar yang sekarang berlaku untuk sekuritas tersebut.

Menurut Husnan dan Pudjastuti (1998) dalam Meiza (2011), perusahaan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan laba, cenderung harga sahamnya juga akan meningkat, karena jika perusahaan memperoleh laba yang semakin besar, maka secara teoritis perusahaan akan mampu membagikan deviden yang semakin besar dan

akan berpengaruh secara positif terhadap *return* saham. Kinerja pasar memiliki variabel-variabel tertentu dan dari variabel-variabel tersebut diperlukan sarana pengukurannya, tanpa itu kinerja pasar tidak dapat diukur. Adapun pengukuran kinerja pasar dalam penelitian ini menggunakan rasio-rasio yang sesuai dengan *Indonesian Capital Market Directory* (2012) pada perusahaan *construction*, *hotel* dan *travel services* yaitu :

*Price Earning Ratio (PER)*, *Price To Book Value (PBV)*, *Dividend Payout Ratio (DIVP)*, *Dividend yield (DIVY)*.

1. *Price Earning Ratio (PER)*

PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba. Berdasarkan pendapat di atas, pengertian PER yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasio yang membandingkan antara harga pasar per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham.

$$PER = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham biasa}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

2. *Price to Book Value (PBV)*

PBV merupakan perbandingan harga pasar suatu saham dengan nilai bukunya. PBV adalah indikator yang dipakai untuk menilai kinerja perusahaan.

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar saat ini}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} = \frac{\text{Nilai buku saham}}{\text{Jumlah lembar saham}}$$



### 3. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

*Dividend Payout Ratio (DPR)* adalah sebuah parameter untuk mengukur besaran dividen yang akan dibagikan ke pemegang saham. Yang dihitung dengan nilai dividen yang dibagikan per saham dibanding dengan nilai laba bersih per saham.

$$\text{Dividen Payout} = \frac{\text{dividen tunai per lembar saham}}{\text{laba dividen per lembar saham}} \times 100\%$$

### 4. *Dividend Yield*

*Dividend Yield* merupakan tingkat pengembalian dalam bentuk dividen atas investasi yang ditanamkan.

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per saham}}{\text{harga penutupan saham pada akhir periode}}$$

## 2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2002).

Laporan keuangan juga merupakan suatu alat yang sangat penting dalam memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Adapun tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2002:31) adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera

dipenuhi, atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih.

2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuntungannya apabila perusahaan tersebut di likuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun keuangan jangka panjang.

Adapun pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio-rasio yang sesuai dengan *Indonesian Capital Market Directory* (2012) pada perusahaan *construction, hotel and travel services* yaitu :

*Current ratio, Debt to equity, Leverage ratio, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Inventory Turnover, Total asset Turnover, ROI dan ROE.*

1. *Current Ratio*

*Current Ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. *Debt To Equity Ratio (DER)*

*Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 3. *Leverage Ratio*

*Leverage ratio* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Assets}}$$

### 4. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM merupakan perbandingan antar penjualan bersih dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan. Rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

### 5. *Operating Profit Margin (OPM)*

OPM didefinisikan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai *operating profit margin* maka semakin tinggi pula perusahaan menghasilkan laba oprasional.

$$\text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan bersih}}$$

### 6. *Net Profit Margin (NPM)*

*Net Profit Margin (NPM)* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

### 7. *Inventory Turnover*

*Inventory Turnover* atau perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan (*inventory turnover*).

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan akhir periode}}$$

### 8. *Total Asset Turnover*

*Total Asset Turnover* didefinisikan untuk mengukur efisiensi pengguna aktiva untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aset akhir periode}}$$

### 9. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}}$$

### 10. *Return On Investment (ROI)*

ROI menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

## **2.3 Rerangka Pikir**

### **2.3.1. Hubungan Kualitas Laba Terhadap Kinerja Pasar**

Menurut Meiza (2011), kinerja pasar merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang diukur dari tingkat pengembalian investasi (*return*) jangka panjang perusahaan atau pengembalian saham. Sebagai pengelola perusahaan, manajer perusahaan tentu akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu manajer sudah seharusnya selalu memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang dapat diberikan oleh manajer yakni melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

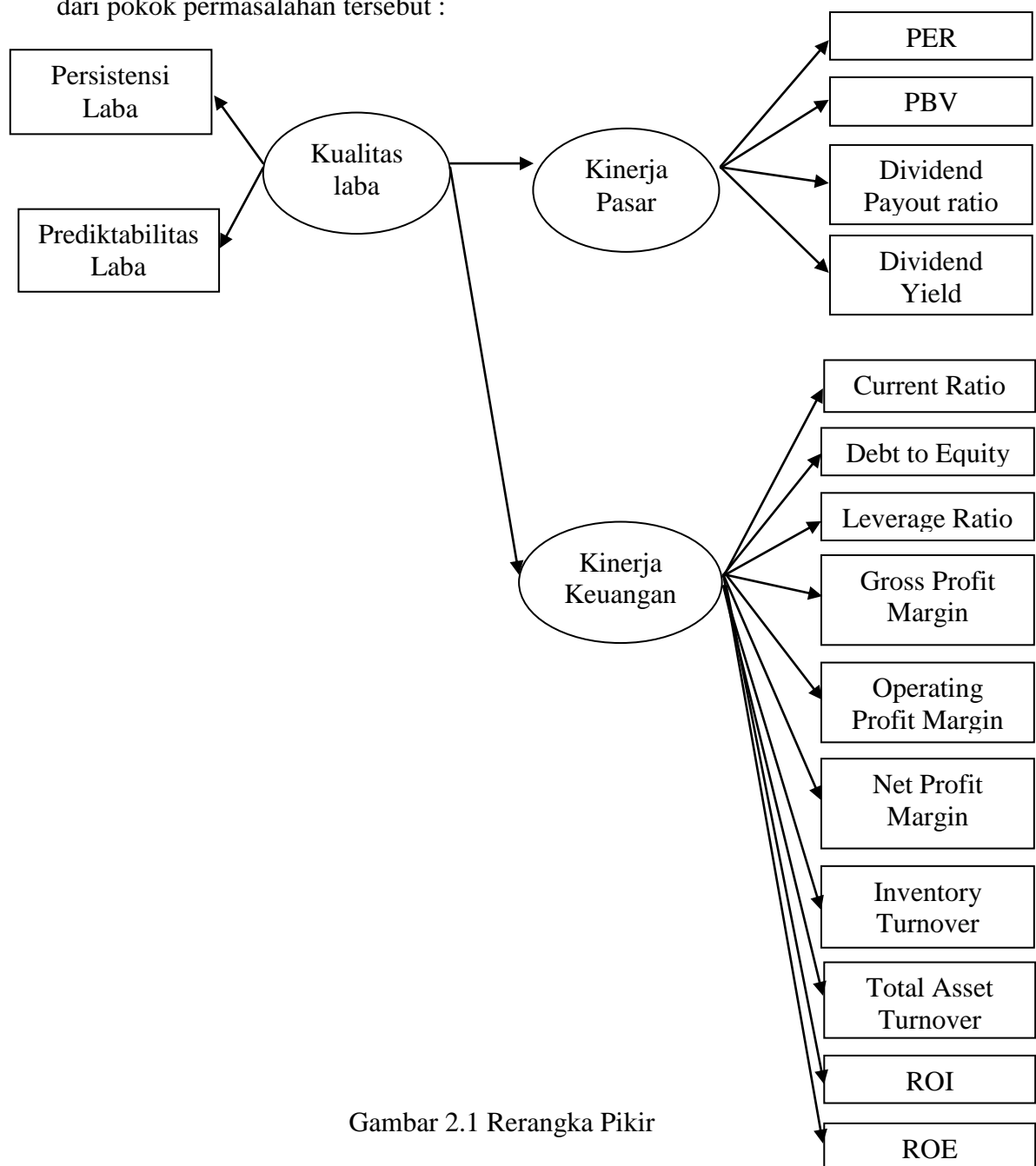
Menurut Husnan dan Pudjastuti (1998), perusahaan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan laba cenderung harga sahamnya juga akan meningkat atau karena jika perusahaan memperoleh laba yang semakin besar, maka secara teoritis perusahaan akan mampu membagikan dividen yang semakin besar dan akan berpengaruh secara positif terhadap return saham. Hasil kinerja pasar suatu perusahaan tersebut diharapkan dapat memberikan sinyal positif untuk pihak investor yang berguna untuk keputusan berinvestasi.

### **2.3.2. Hubungan Kualitas Laba Terhadap Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2002). Kinerja keuangan digunakan untuk mengukur kinerja operasional (*internal*) perusahaan, dimana dalam hal ini

tugas seorang manajer untuk menyusun laporan keuangan yang berisi kinerja keuangan suatu perusahaan yang kemudian laporan keuangan tersebut akan berguna bagi calon-calon investor. Perusahaan yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola investasinya maka laba yang dimiliki perusahaan tersebut pasti berkualitas.

Berdasarkan permasalahan yang ada, berikut adalah kerangka pemikiran dari pokok permasalahan tersebut :



Gambar 2.1 Rerangka Pikir

Pada rerangka pemikiran ini, peneliti bermaksud untuk menguji apakah kualitas laba dengan pengukuran persistensi laba dan prediktabilitas laba mempengaruhi kinerja pasar dan kinerja keuangan perusahaan *construction, hotel and travel services* di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2011 .

Kualitas laba pada penelitian ini terdiri dari dua pengukuran yaitu persistensi laba dan prediktabilitas laba. Kinerja pasar diukur dengan menggunakan empat indikator, yaitu PER, PBV, *Dividend Payout*, dan *Dividend Yield*. Sedangkan untuk kinerja keuangan diukur dengan sepuluh indikator, yaitu *Current ratio, Debt to equity, Leverage ratio, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Inventory Turnover, Total asset Turnover, ROI dan ROE*.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Ada pengaruh kualitas laba terhadap kinerja pasar perusahaan *construction, hotel and travel services* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : Ada pengaruh kualitas laba terhadap kinerja keuangan perusahaan *construction, hotel and travel services* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.